

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini ditulis untuk mengetahui pengaruh variabel X yaitu *R&D expenditure* terhadap variabel Y, *firm performance*, dengan menggunakan dua proksi yaitu *Tobin's Q* dan ROA.. Sampel yang digunakan ialah perusahaan-perusahaan yang *primary consumer goods non cyclicals* yang tercatat di BEI pada periode 2013 hingga 2017. Berikut adalah hasil dari penelitian ini.

1. *R&D Expenditure* tidak memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan dengan *Tobin's Q* sebagai proksi pada perusahaan *primary consumer goods non cyclicals* yang tercatat di BEI pada periode 2013-2017.
2. *R&D Expenditure* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik menggunakan proksi ROA pada perusahaan *primary consumer goods non cyclicals* yang tercatat di BEI pada periode 2013-2017.
3. Variabel kontrol yang digunakan berupa *size*, *growth*, dan *leverage*. Pada variabel kontrol terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*, hanya variabel *size* yang memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan, sedangkan *growth* dan *leverage* tidak. Sementara pada kinerja perusahaan dengan proksi ROA, variabel *growth* memiliki pengaruh, sedangkan *size* dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut.

1. Menambahkan proksi lain seperti PBV dan ROE sebagai alat pengukur kinerja perusahaan
2. Menggunakan variabel lain untuk menjadi variabel kontrol atau independen yang mampu mempengaruhi kinerja perusahaan seperti *liquidity*, *tangibility*, dan usia perusahaan.
3. Berkaca pada hasil penelitian secara umum di Eropa dan Amerika, hendaknya penelitian mengenai pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan terus dilakukan di Indonesia, karena bukan tidak mungkin dimasa depan hasilnya akan berbeda.

5.3 Impikasi

5.3.1 Bagi Perusahaan

Penelitian ini memeberikan persusahaan pertimbangan mengenai kebijakan pengeluaran penelitian dan pengembangan bagi perusahaan mereka, terlebih perusahaan yang dalam pertimbangan untuk melakukan penelitian pengembangan atau tidak. Dengan hasil ini perusahaan diharapkan berhati hati jika ingin mengeluarkan biaya penelitian dan pengembangan dalam jumlah besar. Dalam studi kasus ini dan beberapa penelitian lain, khususnya untuk Indonesia, memang masih cenderung negatif. Artinya pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Namun, berkaca dengan negara luar khususnya Eropa dan Amerika yang banyak penelitiannya menunjukkan hasil positif, maka perlu dilakukan kajian secara terus menerus. Sebagai contoh bidang teknologi, meskipun berbeda bidang dari penelitian ini namun ada variabel yang bersifat sosial yang suatu hari nanti sangat mungkin ada di Indonesia. Variabel tersebut contohnya adalah ketika

perusahaan melakukan penelitian dan pengembangan maka perusahaan tersebut dianggap lebih maju dan kepercayaan masyarakat akan mutu produk tersebut dirasa terjamin. Sehingga *image* perusahaan akan naik dan memungkinkan perusahaan mendapatkan kenaikan kinerja perusahaan.

5.3.2 Bagi Calon Investor

Penelitian dan pengembangan bisa dimaknai bahwa perusahaan tersebut telah lebih maju secara teknologi dan metode operasionalnya. Namun dalam kasuistik di Indonesia, nampaknya hal tersebut belumlah menjadi faktor utama. Dari hasil penelitian ini, investor tidak perlu terlalu memikirkan perusahaan dengan slogan dimana mereka terlihat *futuristic* melalui kegiatan penelitian dan pengembangan mereka. Nilai saham yang tinggi dianggap sudah cukup dalam memberikan gambaran perusahaan mana yang memiliki kinerja yang baik.

Sebagaimana yang dijabarkan sebelumnya bahwa R&D dianggap tidak cukup untuk membuat para pemangku kepentingan menilai bahwa perusahaan berkinerja baik dan membuat investor tertarik. Pertumbuhan aset menjadi hal yang paling penting. Dari segi konsumen, kasus di Indonesia sendiri adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan kehadiran produk yang lebih maju atau fungsinya lebih canggih atau lebih baik. Sebagai contoh mie instan produk dari Indofood yaitu Indomie masih menguasai pasar dibanding mie instan dengan *tagline* mie sehat seperti Lemonilo. Belum lagi daya beli masyarakat yang juga tidak terlalu tinggi. Masyarakat akan

cenderung memilih produk yang harganya lebih murah dibanding produk yang lebih canggih atau lebih banyak fungsinya.